



Peran Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam Membangun Konektivitas Global melalui Soft Power

Agista Nur Cahyani¹, Maulana Rifai², Prilla Marsingga³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Soft Power is influence that is not military or economic in nature but is based on the appeal of a country's culture, values and positive image. South Korea has successfully utilized soft power through the Korean Wave to increase its visibility and influence in the international arena. This study aims to determine the role of Korean cultural diplomacy in building global connectivity through the concept of soft power. This research uses a qualitative descriptive research method. The results show that South Korea's cultural diplomacy, particularly through the Korean Wave, has successfully brought significant positive impacts. This research emphasizes the contribution of the Korean Wave in strengthening South Korea's good image at the global level, building socio-cultural and economic relations in East Asia, and creating economic growth through increasing the popularity of Korean products and lifestyles. Full government support, including through the establishment of public institutions, has provided a strong foundation for the success of South Korea's cultural diplomacy. Overall, this research shows that South Korea's cultural diplomacy is an effective instrument in building positive connectivity, the economy, and shaping global views of the country.

Keywords: *Diplomacy, Culture, Korea, Korean Wave, Soft Power*

(*) Corresponding Author: 2110631260060@student.unsika.ac.id

How to Cite: Cahyani, A., Rifai, M., & Marsingga, P. (2025). Peran Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam Membangun Konektivitas Global melalui Soft Power. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.A), 16-23. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11885>.

PENDAHULUAN

Kepentingan menjalin hubungan yang baik antara negara-negara dapat membawa manfaat seperti tercapainya tujuan nasional. Saat tujuan nasional terwujud, sebuah negara bisa mempertahankan keberadaannya dan stabilitasnya dalam berbagai aspek (Tahmi dkk, 2022). Oleh karena itu, negara-negara di seluruh dunia mulai mengambil berbagai langkah untuk mencapai tujuan nasional mereka dengan menjalin kerjasama dengan negara lain. Kerja sama ini dikenal sebagai diplomasi. Selain untuk mewujudkan tujuan nasional suatu negara, diplomasi juga bertujuan untuk menciptakan perdamaian di dunia (Bainus & Rachman, 2018).

Diplomasi merupakan suatu proses atau strategi di mana negara-negara atau entitas internasional berinteraksi dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan atau solusi dalam berbagai isu, baik yang bersifat politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Diplomasi berkaitan erat dengan upaya menyelesaikan permasalahan secara damai, namun ketika pendekatan damai tidak berhasil memenuhi tujuan yang diinginkan, diplomasi memungkinkan penggunaan ancaman atau kekuatan fisik sebagai metode untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perang juga merupakan salah satu bentuk dari diplomasi dalam konteks internasional (Prayuda, 2019).

Dalam ranah hubungan internasional, umumnya sebuah negara menjalankan diplomasi demi mencapai tujuan nasionalnya. Dalam proses ini, negara memanfaatkan dua jenis kekuatan utama, yaitu soft power dan hard power (Hutagalung dkk, 2019). Joseph S Nye, seorang ahli dalam bidang hubungan internasional, mendeskripsikan konsep soft power sebagai daya tarik yang muncul dari tiga sumber utama, yakni budaya, nilai-nilai politik, dan strategi luar negeri. Soft power menggambarkan kapasitas sebuah negara untuk memengaruhi serta membentuk pandangan dan tindakan negara lain melalui citra positif yang ditimbulkan oleh elemen-elemen tersebut (Nye, 1990).

Soft power, sebagai ide utama dalam diplomasi modern, mencakup semua bentuk kekuatan yang berbeda dengan pendekatan hard power yang biasanya melibatkan kekuatan militer atau ekonomi (Lee, 2009). Soft power yang juga dikenali sebagai soft diplomacy yang telah menjadi alat penting dalam hubungan internasional karena dianggap lebih efektif dan dapat diterapkan tanpa memerlukan penggunaan kekuatan fisik atau anggaran yang besar (Yani & Lusiana, 2018). Dalam perubahan paradigma hubungan internasional, soft diplomacy saat ini melibatkan berbagai organisasi non-pemerintah, menjadikannya lebih inklusif dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagai bagian penting dari diplomasi publik, soft power mencakup berbagai bentuk, termasuk diplomasi budaya, media, kerja sama, dan olahraga (Burnay dkk, 2014).

Diplomasi budaya, sebagai bagian dari soft diplomacy, dapat diterapkan dalam berbagai sektor seperti kuliner, perfilman, fashion, seni, mode tradisi, dan agama. Keberagaman ini memperkaya cara sebuah negara berkomunikasi dengan dunia luar (Zahidi, 2016). Diplomasi budaya tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan ciri khas suatu negara tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membina pemahaman antarbudaya serta meningkatkan daya tarik sebuah negara di panggung internasional. Dengan menekankan soft power, terutama lewat diplomasi budaya, negara dapat membangun citra positif, mendorong rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi lebih dalam, dan memperkuat hubungan internasional melalui penghormatan terhadap warisan budaya masing-masing (Anindia, 2022).

Diplomasi budaya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti memperkenalkan budaya dari suatu negara yang menarik dan memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat di seluruh dunia, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti budaya tersebut. Penjelasan ini merupakan salah satu contoh penerapan diplomasi publik dalam suatu negara (Leonardo, 2019). Berbeda dengan diplomasi publik, diplomasi budaya memiliki tujuan untuk meningkatkan saling pengertian antara negara atau warga negara yang berbeda dengan menerapkan metode pertukaran seni, informasi, dan budaya (Erwindo, 2018).

Korea Selatan adalah negara yang sukses dalam menerapkan strategi diplomasi budaya guna membangun citra politik yang baik di kancah global. Keberhasilan Korea dalam mengoptimalkan soft power, terutama dengan munculnya Korean Wave, tidak hanya merubah pandangan positif terhadap negaranya, tetapi juga menguatkan hubungan bilateral dengan berbagai negara lain (Azzahra, 2022). Korean Wave, yang mencakup pengaruh budaya seperti drama televisi, film, K-pop dan tren fashion Korea, tidak hanya memberikan kemajuan yang signifikan untuk sektor ekonomi dan pariwisata di Korea Selatan, tetapi memiliki peranan penting dalam menyatukan komunitas internasional. Melalui

Korean Wave, Korea Selatan telah berhasil menyebarluaskan daya tarik budaya, menciptakan koneksi yang menguntungkan, dan membangun hubungan erat antar jaringan negara. Inisiatif tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan diplomasi budaya Korea Selatan, tetapi juga memberikan bukti yang jelas bahwa soft power, terutama melalui ekspresi budaya, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan diplomasi dan memperkuat hubungan antar negara.

Diplomasi Budaya

Menurut Milton C. Cummings diplomasi budaya adalah sebagai bentuk pertukaran gagasan, pengetahuan, seni, serta unsur-unsur budaya lainnya dengan maksud untuk mempertahankan sikap saling memahami antara suatu negara dengan negara lainnya, serta antar warganya. Diplomasi budaya termasuk dalam kategori soft power, yang berfungsi sebagai pengaruh politik melalui budaya, nilai-nilai, dan ide-ide, sebagai lawan dari hard power yang bergantung pada penggunaan kekuatan militer (Leonardo, 2019). Diplomasi budaya dimulai dari keyakinan bahwa budaya memiliki sifat universal dan mampu melampaui batas negara, meskipun setiap negara tentunya memiliki karakter budaya yang unik. Melalui pertukaran budaya, ini bisa dianggap sebagai metode untuk meningkatkan rasa menghargai masyarakat terhadap keragaman budaya dari negara lain (Fadli, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diplomasi budaya adalah strategi soft power yang diterapkan oleh suatu negara dalam konteks studi hubungan internasional, yang bisa dilakukan oleh aktor dari kalangan pemerintah maupun swasta. Diplomasi budaya ini bertujuan untuk meraih kepentingan nasional suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain melalui seni, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya.

Soft Power

Soft power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph S. Nye di tahun 1990. Menurut Nye soft power adalah kemampuan dalam hal mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. Soft power terletak pada kemampuan suatu pihak dalam membentuk preferensi pihak lain. Soft power berasal dari berbagai sumber yang mampu menciptakan daya tarik. Nye menjelaskan bahwa soft power suatu negara terutama dibangun atas tiga pilar, yaitu budaya (culture), yang menjadikan negara tersebut menarik bagi orang lain, nilai politik (political values), yang dipegang oleh negara tersebut baik di dalam maupun di luar negeri, serta kebijakan luar negeri (foreign policies), yang memberikan legitimasi dan otoritas moral kepada negara tersebut. Nye juga menambahkan bahwa soft power dapat dilakukan oleh semua negara untuk meningkatkan pengaruhnya dalam politik internasional (Nye, 2004).

Korean Wave

Hallyu atau Korean wave adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Korean Wave merujuk pada istilah yang berkaitan dengan fenomena budaya pop yang berasal dari Korea Selatan, termasuk musik (K-Pop), drama (K-Drama), kuliner, kecantikan, bahasa, budaya, dan fashion yang telah menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Korean Wave merupakan fenomena tren budaya yang dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti K-Pop, K-Drama, fashion, kuliner, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Saryono (2010), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu konteks spesifik yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan jenis data sekunder, yang didapat secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan biasanya berbentuk dokumen atau laporan (Azwar 1998). Data sekunder yang diperoleh menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Maka dari itu, peneliti menggunakan situs web resmi dari Kementerian Luar Negeri Korea Selatan, jurnal, buku, dan berita-berita yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korean Wave, yang awalnya hanya berfokus pada film dan drama televisi, telah mengalami kemajuan yang signifikan dengan kemunculan industri K-Pop. Fenomena ini tidak hanya telah menciptakan popularitas global untuk musik Korea, tetapi juga membuka jalan bagi penyebaran pengaruh budaya Korea dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Musik K-Pop, dengan gaya yang kreatif, visual yang menawan, dan pertunjukan yang memukau, telah menjadi pendorong utama di balik pesatnya perkembangan Korean Wave. Para artis K-Pop tidak hanya dikenal sebagai musisi, tetapi juga sebagai ikon gaya hidup yang mempengaruhi tren mode, kecantikan, dan cara hidup.

Korean Wave juga memberikan dampak positif pada industri hiburan Korea secara keseluruhan. Musik, drama televisi, dan film Korea bukan hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat sosial dan budaya kontemporer. Keberhasilan Korean Wave tidak hanya dinilai dari sudut pandang tertentu, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan industri hiburan di Korea. Meningkatnya ketertarikan terhadap seni dan hiburan Korea juga membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi negara tersebut.

Selain itu, Korean Wave juga memimpin dalam tren konsumsi global, dengan semakin tingginya minat terhadap produk-produk dari Korea Selatan. Makanan, elektronik, gaya hidup, pakaian, riasan, dan bahkan prosedur bedah plastik dari Korea kini lebih menarik perhatian global. Hal ini menunjukkan daya tarik kuat yang muncul dari budaya pop Korea dan bagaimana Korean Wave berhasil mengubah pandangan dunia terhadap produk dan gaya hidup dari Korea Selatan. Keseluruhan fenomena ini tidak hanya menciptakan dampak ekonomi yang menguntungkan, tetapi juga membentuk citra Korea Selatan yang modern dan dinamis di hadapan dunia.

Keberhasilan Korean Wave saat ini tidak lepas dari dukungan aktif pemerintah Korea Selatan yang memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan dan penyebaran fenomena ini secara internasional. Pemerintah Korea Selatan telah secara strategis mengambil langkah-langkah untuk

memperkuat dan mempromosikan Korean Wave sebagai bagian dari inisiatif budaya mereka. Tindakan ini diambil sebagai respons terhadap krisis ekonomi Asia di tahun 1997 yang memberikan dampak mendalam pada sektor budaya dan ekonomi nasional Korea. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Korea Selatan melihat peluang dari soft power, terutama dalam aspek kebudayaan, sebagai metode yang efisien untuk memperkenalkan dan mereposisi citra Korea Selatan di mata internasional.

Pemerintah Korea Selatan menginvestasikan sumber daya besar untuk mendukung sektor budaya, termasuk memberikan insentif finansial serta kebijakan yang mendorong perkembangan seni dan hiburan. Fokus pemerintah juga meliputi investasi dalam pendidikan budaya, promosi seni dan hiburan, serta menciptakan kondisi yang menstimulasi kreativitas. Dengan demikian, pemerintah Korea Selatan mendorong pertumbuhan industri budaya sebagai elemen esensial dari ekonomi nasional dan kebijakan luar negerinya. Strategi ini menunjukkan hasil yang positif, dengan Korean Wave menjadi daya tarik utama yang tidak hanya memperkuat keberlangsungan industri budaya Korea tetapi juga memberikan dampak baik bagi perekonomian negara secara keseluruhan.

Korean Wave telah mencapai kesuksesan luar biasa di berbagai penjuru dunia, memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan dan meningkatkan citra produk merek Korea Selatan. Keberhasilan ini banyak terkait dengan kemiripan dan kecocokan budaya Korea dengan budaya di kawasan Asia Timur. Ketertarikan pada drama TV Korea, sebagai salah satu bentuk visual media, telah menjadi pendorong utama dalam penyebaran produk budaya Korea di kawasan tersebut. Drama TV Korea, dengan narasi yang menarik dan produksi berkualitas tinggi, berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat Asia Timur, sehingga membuka jalan bagi pengaruh budaya Korea di seluruh wilayah.

Pemerintah Korea Selatan menyadari dampak positif dari Korean Wave dan secara aktif melakukan diplomasi publik dengan pendekatan langsung kepada komunitas di negara-negara Asia Timur. Upaya ini meliputi program pertukaran budaya, promosi seni dan hiburan, serta inisiatif diplomatik yang menekankan nilai-nilai bersama dan kolaborasi lintas budaya. Melalui strategi ini, Korea Selatan berhasil membangun hubungan yang erat dengan masyarakat di Asia Timur, menciptakan ikatan kuat melalui saling pengertian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya masing-masing. Diplomasi publik yang dijalankan oleh pemerintah Korea Selatan di kawasan ini tidak hanya membantu membangun citra positif negara, tetapi juga menguatkan posisinya sebagai pemimpin dalam industri kreatif dan hiburan di tingkat global.

Kampanye yang ditujukan kepada publik internasional melalui pendekatan diplomasi publik berfungsi sebagai alat politik yang menekankan pada koeksistensi, alih-alih tekanan, dengan fokus pada isu-isu di ranah publik, seperti budaya, pendidikan, seni, dan olahraga yang dilakukan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah Republik Korea merancang strategi diplomasi publik dengan memanfaatkan ketenaran Hallyu di Asia Timur untuk memperkenalkan Korea Selatan dan memperbaiki citra nasionalnya.

Untuk mendukung diplomasi publik tersebut, pemerintah Korea Selatan aktif dalam mendirikan berbagai lembaga publik yang memiliki tanggung jawab spesifik dalam membangun citra positif negara di luar negeri. Lembaga-lembaga

ini berperan dalam penyebaran dan promosi aspek-aspek budaya Korea, termasuk Hallyu atau Gelombang Korea. Dalam kerangka ini, Hallyu memainkan peranan penting dalam meningkatkan soft power Korea Selatan di kawasan Asia Timur. Fenomena Hallyu tidak hanya menumbuhkan daya tarik budaya yang kuat, tetapi juga membawa dampak mencolok bagi interaksi sosial budaya dan ekonomi antara Korea Selatan dan negara-negara di sekitarnya. Dengan semakin berkembangnya kepopuleran drama televisi, musik K-pop, serta berbagai bentuk budaya lainnya, Korea Selatan berhasil memperkokoh hubungan emosional dengan masyarakat Asia Timur, yang membuka peluang untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan pertukaran sosial budaya yang lebih mendalam. Dengan membangun lembaga publik yang fokus pada peningkatan citra melalui daya tarik lembut, Korea Selatan berkontribusi dalam menciptakan hubungan positif dengan negara-negara di kawasan tersebut.

Di tengah era globalisasi ini, diplomasi publik Korea Selatan dianggap sebagai cara untuk mendekati Korea Utara. Dalam konteks ini, diplomasi publik ini diuraikan dalam tiga aspek utama: pengelolaan berita, komunikasi strategis, dan penciptaan hubungan jangka panjang. Langkah-langkah yang diambil oleh Presiden Moon Jae-in sejak tahun 2017 sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan Korea Selatan terhadap Korea Utara. Pidatonya di Berlin mencerminkan keinginan untuk memperbaiki hubungan antara kedua bangsa, dan upaya media di era global telah menjadi kunci untuk menyebarkan pesan tersebut. Dengan pengelolaan berita yang efektif dan komunikasi yang strategis, Korea Selatan berusaha mendorong Korea Utara untuk terlibat dalam dialog dan menerima pandangan yang lebih positif. Diplomasi publik yang dipimpin oleh Moon Jae-in tidak hanya menciptakan momentum untuk dialog antar-Korea, tetapi juga memperbaiki persepsi global tentang dinamika hubungan di Semenanjung Korea.

Dengan citra yang telah dibangun oleh Korea Selatan di dunia internasional, hubungan antar negara di dunia berpotensi untuk semakin erat, yang dapat meningkatkan berbagai sektor termasuk politik, ekonomi, dan tentu saja hubungan sosial budaya. Peningkatan citra Korea Selatan melalui Hallyu yang dijalankan sebagai salah satu bentuk pelaksanaan soft diplomacy juga membawa dampak positif bagi ekonomi. Peningkatan hubungan antar negara yang signifikan juga terlihat jelas dalam pertumbuhan perdagangan yang cepat.

Pengaruh dalam sektor ekonomi juga didukung oleh zona pariwisata di Korea Selatan yang, tentu saja tidak terlepas dari pengaruh besar dalam penerapan soft diplomacy ini. Korean Wave memberikan dampak yang nyata dan memiliki peran krusial dalam memperkenalkan warisan budaya Korea ke seluruh dunia.

Diplomasi budaya Korea, yang merupakan bagian penting dari konsep soft power, telah memainkan peran sebagai komponen utama dalam menghubungkan komunitas internasional. Korea Selatan secara aktif menggunakan aspek-aspek dari kebudayaannya, termasuk musik K-pop, drama televisi, film, fashion, dan tradisi, sebagai alat utama untuk menciptakan citra yang baik dan membangun hubungan dengan masyarakat internasional. Korean Wave, yang dikenal sebagai Hallyu, adalah salah satu contoh keberhasilan diplomasi budaya Korea yang memberikan dampak positif di seluruh dunia. Melalui Hallyu, Korea Selatan mampu melampaui batasan budaya dan bahasa, menghasilkan daya tarik global. Musik K-pop, dengan tampilan menarik dan inovasi yang selalu baru, telah menjadi fenomena di seluruh

dunia, sekaligus membuka jalan bagi pemahaman serta penghayatan terhadap kekayaan budaya Korea. Drama Korea juga berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari rakyat Korea Selatan kepada audiens di seluruh dunia.

Dalam dunia fashion, Korea Selatan telah berhasil menciptakan tren yang diterima secara luas oleh masyarakat global, melahirkan ikon fashion yang diakui di seluruh dunia. Integrasi unsur-unsur budaya ini ke dalam kehidupan sehari-hari orang-orang internasional membantu menyatukan mereka melalui pengalaman budaya yang seragam. Signifikansi dari diplomasi budaya Korea dalam mengintegrasikan masyarakat melalui kekuatan lembut terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keragaman yang dihormati dan diapresiasi oleh beragam kelompok dalam populasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan interaksi antar budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antar negara melalui pertukaran budaya, kerja sama arsitektur, dan pengertian yang lebih dalam satu sama lain. Oleh karena itu, diplomasi budaya Korea Selatan tidak hanya menciptakan citra yang baik, tetapi juga menumbuhkan koneksi yang erat di antara komunitas global melalui soft power.

KESIMPULAN

Korea Selatan telah berhasil menggunakan diplomasi budaya, terutama melalui Korean Wave, sebagai alat penting untuk meningkatkan citra positifnya di kancah internasional. Dukungan penuh dari pemerintah, termasuk pembentukan lembaga-lembaga publik, telah menjadi faktor kunci dalam mempromosikan dan memperkuat kekuatan lembut negara ini. Korean Wave, yang mencakup musik K-pop, drama, film, dan elemen budaya lainnya, tidak hanya menciptakan popularitas global tetapi juga memperkuat hubungan bilateral, terutama di wilayah Asia Timur. Diplomasi budaya Korea Selatan, sebagai respon terhadap krisis ekonomi dan upaya untuk memperbaiki citra negara, telah memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian nasional dan memperluas pengaruh Korea Selatan di dunia. Inisiatif diplomatik baru-baru ini, seperti yang dilaksanakan oleh Presiden Moon Jae-in, menekankan pentingnya diplomasi publik dalam membentuk pandangan Korea Selatan terhadap Korea Utara, dengan penekanan pada pengelolaan berita, komunikasi strategis, dan membangun hubungan jangka panjang. Secara keseluruhan, diplomasi budaya Korea Selatan telah menjadi contoh yang berhasil dalam menyatukan masyarakat melalui soft power, menciptakan konektivitas positif di tingkat global, dan mengubah persepsi dunia terhadap negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindia, A. (2022). Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korean Cultural Center dalam Program Hanbok Experience. *Moestopo Journal of International Relations*, 2(1), 63-76.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian, edisi pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. P. (2022). Korean Wave dan Kebijakan Budaya: Analisis Diplomasi Budaya melalui Kerangka Neoliberalisme. *ResearchGate*. Diakses pada Mei 2025.

- Bainus, A., & Rachman, J.B. (2018). Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 109-115.
- Burhay, M., Hivonnet, J., & Raube, K. (2014). Diplomasi Lunak dan Dialog Antarwarga Antara Uni Eropa dan RRT. *Eur. Foreign Aff. Rev*, 19, 35.
- Erwindo, C. W. (2018). Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime Dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 7(2), 66-78.
- Fadli, F. (2016). Film The Radi / Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan. *Doctoral dissertation*, Univeristas Andalas.
- Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim, A. (2019). Diplomasi publik korea selatan di indonesia melalui king sejong institute center indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), 131-145.
- Lee, G. (2009). A theory of soft power and Korea's soft power strategy. *The Korean Journal of Defense Analysis*, 21(2), 205-218.
- Leonardo, L. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1-32.
- Nye, J. S. (1990). Soft power. *Foreign policy*, (80), 153-171.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public affairs.
- Prayuda, R. (2019). Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(01), 80-93.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft power dan soft diplomacy. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 48-65.
- Zahidi, M. S. (2016). KSCC dan Diplomasi Budaya Korea. *Insignia: Journal of International Relations*, 3(01), 44-59.